



NOVEL PANGLIPUR WUYUNG
***ASMARA ING BANDJIR LUSI* KARYA JA. SETIA:**
KAJIAN STILISTIKA

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Pujianik

2102405062

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jum'at

Tanggal : 28 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia,

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

Sekretaris,

Drs. Agus Yuwono, M.Si. M.Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji I,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji II,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

Penguji III,

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP 197208062005011002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini di kutip ataupun dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Pujianik
NIM 2102405062



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ✿ Anggayuh kasampurnaning urip berbudi bawa leksana ngudi sajatining becik.
- ✿ Aja wedi kangelan, jalaran urip aneng donya iku pancen angel.
- ✿ Gusti iku sambaten nalika sira lagi nandhang kasangsaran. Pujinen yen sira lagi nampa kanugrahaning Gusti.

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

- ✿ Bapak dan Ibu yang telah mendidik, mengasuh, dan memberikan kasih sayang, do'a, serta dukungannya setiap saat.
- ✿ Mba yuni yang selalu mendengarkan semua curhatku dan keluh kesahku.
- ✿ Keluargaku tercinta: keluarga besar eyang Sastro Diharjo, eyang putri, tante, om dan budhe yang selalu membuatku bersemangat.
- ✿ Sahabat-sahabatku seperjuangan di Unnes.
- ✿ Untuk upik, mareta, navis, tika, anto dan rendy terimakasih telah memberi warna dan semangat dalam hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Novel Panglipur Wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* Karya JA. Setia: Kajian Stilistika”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. Dosen Pembimbing I dan Sucipto Hadi Purnomo M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama studi di Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan FBS yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali Ilmu Pengetahuan dan memberi motivasi.
6. Bapak, Ibu, dan kakak tersayang yang selalu memberiku berjuta kasih sayang dan kehangatan dan menjadi penyemangat ketika jenuh dan lelah.

7. Keluarga besar eyang Sastro Diharjo yang selalu memberikan motivasi kepadaku.
8. Sahabat-sahabat tersayang yang tak bisa kusebutkan satu persatu
9. Cah-cah kos ifatunnisa, bapak dan ibu sekeluarga yang menjadi tempat penulis berbagi cerita selama ini.
10. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa 2005 senasip dan seperjuangan.
11. Berbagai pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah memberi dan memotivasi penulis selama penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi itu. Meskipun demikian penulis tetap mengharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Semarang, Agustus 2009

PERPUSTAKAAN Penulis
UNNES

Pujianik

ABSTRAK

Puji, Anik 2009. Novel Panglipur Wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* Karya JA. Setia: Kajian Stilistika. Skripsi Program studi Pendidikan Bahasa Jawa, jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, UNNES. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Kata kunci: Stilistika, gaya bahasa (bahasa kiasan) dan fungsi gaya bahasa.

Novel panglipur wuyung yaitu cerita yang mempunyai sifat menghibur hati yang sedang dirundung lara. Dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa kehidupan pelakunya penulis menggunakan bahasa yang menyentuh perasaan pembaca, sehingga lebih terbuka kepada siapa saja untuk mengungkapkan isi ceritanya. Stilistika membantu dalam menafsirkan karya sastra juga membantu pengarang dalam mengungkapkan bahasa sebagai pengungkap makna. Adanya unsur stilistika menyebabkan para pengarang selalu berusaha untuk menciptakan gaya yang sesuai dengan dirinya, baik yang berkaitan dengan unsur bahasa maupun bentuk pengungkapannya. Gaya bahasa yang digunakan pengarang selain untuk membantu pembaca dalam memahami isi dan pesan-pesan dalam karyanya juga dapat dipakai pengarang untuk meningkatkan kualitas karya sastra tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) apa sajakah jenis gaya bahasa (bahasa kiasan) yang terdapat dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia dan (2) fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif kajian stilistika. Sumber data penelitian ini adalah novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia. Sarana penelitian data-data tersebut diperoleh dari macam-macam gaya bahasa yang terdapat dalam cerita tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* menggunakan (1) gaya bahasa (bahasa kiasan) yang paling dominan ditemukan pada majas simile. Contoh bahasa kiasannya yaitu: *tumama ing atiku, kumplelesing gegodhongan sajak kadi njendal-njendal batin, tinarik ing daya gaib, temah kadi magnit aku kesedot ing pandulu, ora ngambah lemah, kadi digrenda langumandul tanpa tjantelan*. (2) Fungsi gaya bahasa yaitu: memperoleh efek estetis atau memperindah pengungkapan, sebagai konkretisasi, membuat hidup gambaran, membangkitkan keingin tahuan pembaca, memadatkan arti, dan penegasan ide atau gagasan.

Saran dalam penelitian novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia ini dalam kajian stilistika bisa dijadikan pedoman, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar maupun penikmat sastra. Penelitian gaya bahasa (bahasa kiasan) dapat dibuat sebagai bahan pertimbangan untuk digunakan sebagai alat pemilihan kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Jawa.

SARI

Puji, Anik 2009. Novel Panglipur Wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* Karya JA. Setia: Kajian Stilistika. Skripsi Program studi Pendidikan Bahasa Jawa, jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, UNNES. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Kata kunci: Stilistika, gaya bahasa (bahasa kiasan) dan fungsi gaya bahasa.

Novel panglipur wuyung yaiku crita kang nduwe sipat nglipur ati kang lagi nandang wuyung. Kahuripan paraga pangripta nganggo basa kang nrenyuhake atine sing maca. Mula luwih binuka karo sapa wae kanggo ngungkapake isine carita. *Stilistika* mbantu kanggo nafsirake karya sastra uga mbantu pangripta kanggo ngungkap basa supaya bisa ngungkapake arti. Anane unsur *stilistika* nyebabake para pangripta sanitiasa lelabuh kanggo nyiptakake lelewa kang trep marang dheweke. Kang gegayutanne karo unsur basa apadene wujud pangungkapanne. Lelewaning basa kang dienggo pangripta kajaba kanggo mbantu sapa wae kang maca uga dienggo pangripta kanggo ningkatake *kuwalitas* karya sastra.

Perkara kang dienggo ing panaliten iki yaiku (1) apa wae jinis lelewaning basa kang ana ing novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia dan (2) fungsi lelewaning basa kang ana ing novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia.

Metode kang dienggo ing panaliten iki yaiku diskriptif kualitatif. Kanthi pendekatan objektif kajian stilistika. Sumber data panaliten iki yaiku novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia. Sarana panaliten data-data mau dijupuk saka warna-warna lelewaning basa kang ana ing carita mau.

Asil panaliten iki nudhuhake yen ing novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* migunaake (1) lelewaning basa (bahasa kiasan) sing paling *dominan* ditemuake ana majas simile. Tuladhane yaiku: yaitu: simile, perumpamaan epos, metafora, personifikasi, metonimia d *tumama ing atiku, kumplesesing gegodhongan sajak kadi njendal-njendal batin, tinarik ing daya gaib, temah kadi magnit aku kesedot ing pandulu, ora ngambah lemah, kadi digrenda langumandul tanpa tjantelan.* (2) Fungsi lelewaning basa yaiku mujudake *efek estetis* utawa nggawe endhah apa kang diungkap, kanggo *kongkritisasi*, agawe urip gambaran, mbangkitake kecarepanne sapa wae sing maca, madetake arti, lan negesake idhe utawa gagasan.

Saran ing panaliten novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia iki yaiku kajian stilistika bisa didadekake pedoman, becik ing lingkungan masyarakat, lingkungan sakupenge utawa panikmat sastra. Panaliten lelewaning basa bisa didadekake kanggo pilihan kurikulum bahasa lan sasta Jawa.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Bahasa Sastra	8
2.2 <i>Style</i> dan <i>Stilistika</i>	10
2.3 Gaya Bahasa	13
2.4 Fungsi Gaya Bahasa	25

2.5 Bahasa Novel	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Sasaran Penelitian	28
3.3 Sumber Data	29
3.4 Metode Penelitian	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6 Teknik Analisis Data	30
BAB IV ANALISIS STILISTIKA NOVEL PANGLIPUR WUYUNG	
<i>ASMARA ING BANDJIR LUSI</i>	32
4.1 Stilistika novel panglipur wuyung <i>Asmara ing Bandjir Lusi</i>	32
4.1.1 Simile	32
4.1.2 Metafora	38
4.1.3 Perumpamaan epos	41
4.1.4 Personifikasi	43
4.1.5 Metonimia	47
4.1.6 Sinekdoke	50
4.2 Fungsi Gaya Bahasa	52
BAB V PENUTUP	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia merupakan novel Jawa yang dicetak pada tahun 1965 oleh percetakan Rajawali Sala. Berdasarkan pengamatan penulis, bahasa yang digunakan dalam novel tersebut menarik dan belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkajinya lewat kajian stilistika sebagai langkah awal dalam penelitian ini.

Peneliti memilih novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* ini untuk dikaji awalnya karena tertarik dan terkesan pada tampilan sampul dan buku itu sendiri yang sudah dikemas sedemikian rupa dengan ukuran bukunya sendiri yang terlihat lebih kecil serta berbeda dari buku-buku pada umumnya. Pada masa tahun 1966 novel ini *populer* dan dikenal dengan sebutan novel saku. Sampul novel ini juga memberikan gambaran peristiwa banjir lusi yang begitu ganasnya dan semua orang mengungsi dengan membawa harta benda mereka yang masih bisa diselamatkan.

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* sangat problematis sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pertama penggunaan judul *Asmara ing Bandjir Lusi* disini ejaan katanya sudah jelas terlihat *problematis*. Namanya *Asmara* atau jatuh cinta pada umumnya ditempat yang indah dan menyenangkan sedangkan disini

dalam kondisi banjir harusnya tokoh merasa sedih karena mereka mendapat bencana bahkan kehilangan harta benda dan tempat tinggal mereka serta orang-orang yang mereka kasih yang pastinya peristiwa ini akan menimbulkan kesedihan dan trauma yang mendalam.

Gaya bahasa yang muncul dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* sangat sulit dimengerti dan dipahami oleh anak-anak jaman sekarang yang lebih *moderen* yang tentunya mereka juga tidak mendapatkan materi pembelajaran ini disekolahkan. Dalam kurikulum sastra Jawa yang dikenalkan di tingkat SLTP atau SMU biasanya berupa tembang dan geguritan.

Bahasa yang digunakan dalam novel *Asmara ing Bandjir Lusi* secara umum adalah bahasa Jawa ngoko dengan ejaan lama. Bahasa ngoko banyak digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab dalam pergaulan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami. Namun permasalahan yang muncul disini penggunaan bahasa ngoko dengan ejaan lama yang bagi anak-anak jaman sekarang sangat sulit dipahami karena bahasa ngoko yang digunakan sekarang ini sudah disesuaikan dengan kamus besar bahasa Jawa.

Ungkapan-ungkapan dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* juga sangat sulit dipahami bagi anak-anak jaman sekarang. Misalnya: *kumpleseing gegodongan kang ingijok ing samirana, sadjak kadi njendal-njendal batin; temah kadi magnit aku kesedot ing pandulu; atiki lara kadi digrenda; atiku prasasat gumandul tanpa tjantelan; dudu duwit kang dak gawa nanging ati remug-remeg; saiki pawitanne wis koblong ing kendil dll.*

Ungkapan-ungkapan tersebut saat ini sudah jarang sekali digunakan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Ungkapan-ungkapan ini kadang masih ditemukan pada penggunaan bahasa rinengga yang digunakan pranatacara atau pedalangan.

Dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa kehidupan pelakunya penulis menggunakan bahasa yang menyentuh perasaan pembaca, sehingga lebih terbuka kepada siapa saja untuk mengungkapkan isi cerita dalam novel *Asmara ing Bandjir Lusi*. Menurut J.J.Ras (1985:21-29) Periode sastra angkatan 1945-1966 dikuasai oleh generasi tua. Baik dari segi komposisi maupun gaya bahasa. Karya mereka pada umumnya sesuai dengan tradisi Balai Pustaka dari masa sebelum 1942 yang lebih mempertahankan bahasa ragam krama. Penulis muda angkatan 1966 mereka lebih tahu akan masalah-masalah sosial dan politik oleh karenanya, mereka mempunyai pandangan hidup yang sangat berbeda dari generasi yang lebih tua.

Dunia kesusastraan termasuk di dalamnya kesusastraan Jawa memang berdiri di luar sektor yang telah disebut di atas, sehingga para sastrawan, peminat dan menikmati sastra sebenarnya tidak perlu terlalu berharap banyak dari pemegang kendali kekhasaan. Untuk itu sudah tiba saatnya bila sastra Jawa harus berani memutar haluan agar sanggup menempatkan dan menentukan kursi dirinya dalam benturan gelombang dunia yang semakin terpolarisasi. Dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa kehidupan pelakunya menggunakan bahasa yang menyentuh perasaan pembaca, sehingga lebih terbuka kepada siapa saja untuk mengungkapkan isi

cerita dalam novel *Asmara ing Bandjir Lusi*.

Setiap pengarang sudah tentu mempunyai harapan yang sama agar hasil karyanya menarik dan dapat diterima pembaca. Untuk mewujudkan hal tersebut, keahlian pengarang dalam memilih dan menyusun kata-kata atau unsur bahasa merupakan faktor yang sangat penting sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih baik dan menarik. Begitu juga gaya bahasa yang digunakan di dalamnya semakin memberikan nilai estetis karya sastra tersebut. Gaya bahasa pengarang merupakan gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam melukiskan hasil karyanya. Pengarang dalam mengungkapkan hasil karyanya menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Gaya bahasa yang dipakai setiap pengarang mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga antara pengarang satu dengan pengarang yang lain akan berbeda pula. Demikian juga gaya bahasa yang dipakai pengarang mencerminkan sikap, watak, sifat, moral dan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan.

Dengan gaya bahasanya pengarang dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada para pembaca. Dengan demikian, karya sastra akan dapat diterima dan menarik pembaca. Gaya bahasa yang digunakan pengarang selain untuk membantu pembaca dalam memahami isi dan pesan-pesan dalam karyanya juga dapat dipakai pengarang untuk meningkatkan kualitas karya sastra itu sendiri. Hal tersebut berkaitan erat dengan nilai estetika karya sastra

tersebut. Dengan pilihan kata atau diksi yang sesuai, kualitas estetika karya tersebut akan lebih tinggi.

Stilistika membantu dalam menafsirkan karya sastra juga membantu pengarang dalam mengungkapkan bahasa sebagai pengungkap makna. Adanya unsur stilistika menyebabkan para pengarang selalu berusaha untuk menciptakan gaya yang sesuai dengan dirinya, baik yang berkaitan dengan unsur bahasa maupun bentuk pengungkapannya. Stilistika beranggapan bahwa kemampuan sastrawan mengeksplorasi bahasa dalam segala dimensi merupakan puncak kreatifitas yang dinilai sebagai bakat. Oleh sebab itu, penghargaan paling tinggi diberikan kepada penulis yang mempunyai kemampuan menggunakan bahasa dengan gaya yang memikat dan memukau.

Aplikasi dari stilistika tidak hanya tertuju pada analisis pemakaian gaya bahasa yang indah dan menarik, tetapi terhadap keterhandalan penulis dalam mengekspresikan gagasan lewat bahasa secara kreatif.

Dari beberapa permasalahan tersebut dapat disederhanakan menjadi beberapa rumusan masalah, namun sudah dapat mewakili berbagai masalah yang muncul. Penyederhanaan permasalahan tersebut akan dicantumkan pada bagian rumusan masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam novel *Asmara ing Bandjir Lusi* karya J.A. Setia?
2. Apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut di dalam novel *Asmara ing Bandjir Lusi* karya J.A. Setia?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan supaya masalah yang akan dijelaskan lebih dalam. Dengan demikian, pembatasan masalah yang akan disediakan menjadi lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian dalam skripsi ini hanya akan membahas tentang kajian stilistik atau gaya bahasa di dalam novel, langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa kiasan adalah persamaan (simile), metafora, persamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoke, yang terkandung di dalam novel *Asmara ing Bandjir Lusi* karya J.A. Setia, serta fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut di dalam membangun novel tersebut

1.4 Tujuan Penelitian

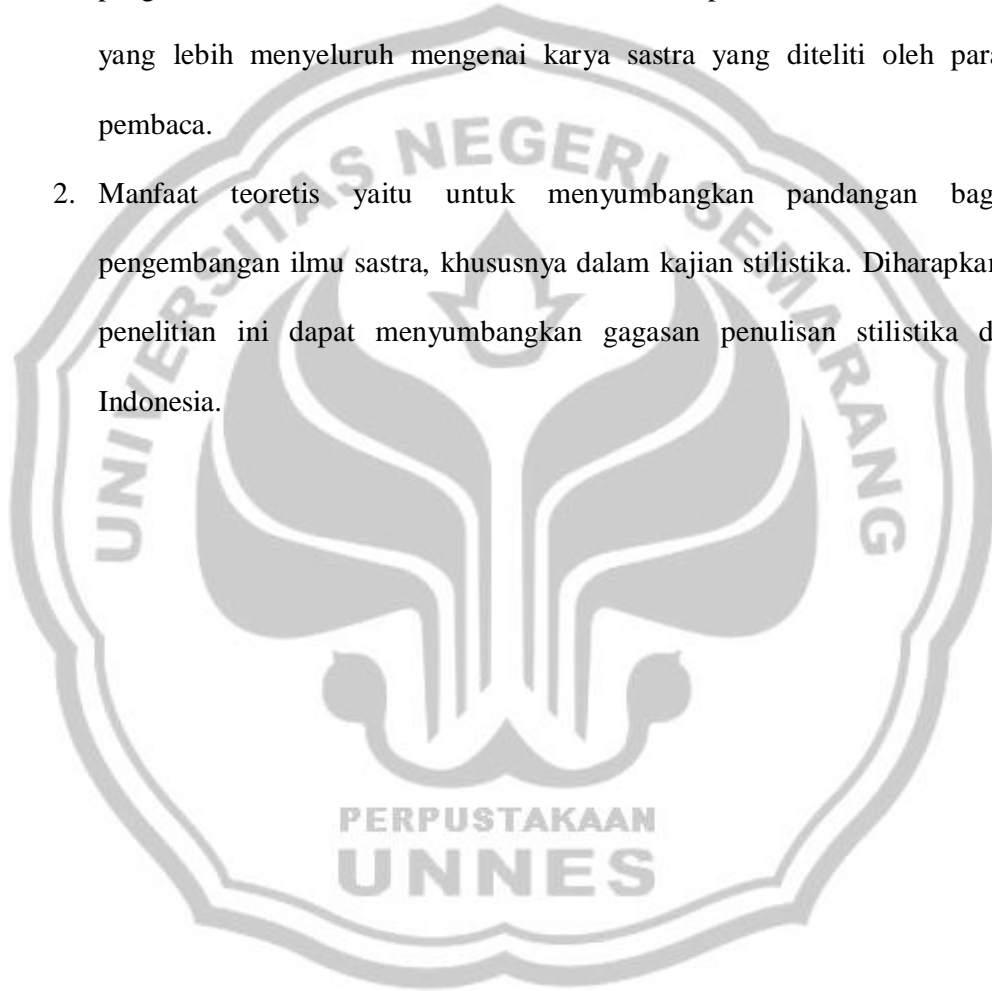
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam novel *Asmara ing Bandjir Lusi* karya J.A. Setia.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa tersebut dalam membangun novel *Asmara ing Bandjir Lusi* karya J.A. Setia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Manfaat praktis yaitu dapat mendorong penelitian sastra aspek stilistikanya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pengertian sastra secara lebih mendalam dan dapat memberikan makna yang lebih menyeluruh mengenai karya sastra yang diteliti oleh para pembaca.
2. Manfaat teoretis yaitu untuk menyumbangkan pandangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian stilistika. Diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan gagasan penulisan stilistika di Indonesia.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa Sastra

Bahasa sastra menurut kaum formalis adalah bahasa yang mempunyai ciri *deotomatisasi*, yaitu penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar (Nurgiyantoro 2000:273-275).

Penyimpangan dalam bahasa sastra dapat dilihat secara *sinkronik* dan *diakronik*. Secara *sinkronik* berupa penyimpangan dari bahasa sehari-hari, secara *diakronik* berupa penyimpangan dari karya sastra sebelumnya (Nurgiyantoro 1995:274) penyimpangan dalam bahasa sastra dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan. Pengarang harus pandai dalam memilih dan menyusun kata-kata atau unsur bahasa sehingga hasil karyanya menarik dan dapat dinikmati pembaca.

Wellek dan Warren (1995:15), mengungkapkan bahasa sastra lebih bersifat khas. Bahasa sastra penuh dengan ambiguitas, homonim, dan sangat konotatif. Bahasa ilmiah cenderung menyerupai matematika atau logika simbolis dengan bersifat denotatif. Maka tidak mengherankan jika bahasa sastra sifatnya menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasaan.

Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat ditonjolkan. Pengarang diberi kebebasan untuk menyimpang dari kenyataan, bentuk atau aturan *konvensional*. Keberhasilan penggunaan kebebasan ini tergantung pada pengarang menggunakan teknik dan gayanya.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah atau nonfiksi. Bahasa dalam sebuah karya sastra adalah bahasa yang indah, yang dapat membuat pembaca atau pendengar terbawa dalam alur cerita, baik karena pilihan katanya maupun karena susunan kalimatnya. Bahasa sastra diarahkan untuk mencapai dua hal yaitu kepaduan dan keharmonisan intelektual (Keraf 1990:1).

Adapun karya ilmiah berbeda bahasanya dengan bahasa yang digunakan oleh pengarang karya sastra. Pengarang karya ilmiah hanya ingin menyampaikan gagasan dan juga bermaksud menyampaikan isi perasaannya. Pengarang karya sastra tidak hanya ingin agar pembaca mengetahui apa yang dituliskan, melainkan juga mengharapkan agar pembaca ikut serta merasakan apa yang dirasakan pengarang (Suhariato 1982:76).

Betapa besar peran bahasa dalam suatu cerita, pastilah semua orang mengetahuinya. Semua unsur cerita akan dapat dinikmati apabila telah disampaikan atau dinyatakan dengan bahasa. Itulah sebabnya pengarang senantiasa akan memilih kata dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewartakan apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh dalam cerita tersebut (Suhariato 1982:37).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang secara khas digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan gagasan dan isi perasaan. Pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan pengarang. Pengarang diberi kebebasan untuk menyimpang dari kenyataan. Penyimpangan dalam bahasa sastra ini dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan sehingga hasil karyanya lebih menarik pembaca.

2.2 *Style* dan Stilistika

Style merupakan istilah dalam retorika yang berarti gaya atau gaya bahasa. *Style* atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakaian bahasa (Keraf 1994:113). Menurut Teeuw (1984:72) *style* adalah ilmu gaya bahasa yang meneliti pemakaian bahasa yang khas atau istimewa yang mirip ciri khas seorang penulis. Menurut Abrans (Nurgiyantoro 1995:276) *style* adalah pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan.

Pada dasarnya *style* merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Dalam hal ini pengarang memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan struktur batin ke dalam struktur lahir yang dianggapnya paling efektif. Tetapi tentunya tidak dengan mengabaikan fungsi komunikatif sastra.

Menurut Aminuddin (1995:46) mengungkapkan bahwa stilistika adalah studi cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan, dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk karya sastra itu dan dijadikan sasaran kajian hanya wujud sistem tandanya.

Istilah stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistic* yang berubungan dengan *style*. Stilistika merupakan kajian yang ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tidak terbatas pada sastra, namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra.

Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer, singkatnya stilistika meneliti fungsi puitik pada suatu bahasa.

Wellek dan Warren (Endraswara 2003:75) menyebutkan bahwa stilistika adalah bahasa yang telah dicipta, dan bahkan direkayasa untuk mewakili ide sastrawan. Pendek kata, stilistika adalah bagian ilmu sastra, dan akan menjadi bagian penting, karena melalui metode ini akan akan terjabarkan ciri-ciri khusus karya sastra.

Sebenarnya antara gaya bahasa dan stilistika mempunyai hubungan yang sangat erat, akan tetapi seringkali terkecoh bahwa gaya bahasa adalah *style*, sebaliknya *style* nama lain dari gaya (gaya bahasa). Oleh karena itu, beberapa ahli memberikan batasan mengenai stilistika, sehingga ada suatu perbedaan yang ditemukan sekaligus keterkaitannya antara gaya dan stilistika.

Menurut Turner (dalam Pradopo 2007:264) stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Menurut Aminuddin (1997:5) stilistika adalah ilmu gaya berbahasa dalam mengungkapkan gagasan yang sesuai dengan tujuan dan efek estetika yang menjadi sasarannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa antara gaya bahasa dan stilistika saling berkaitan. Gaya adalah cara yang digunakan oleh pengarang, sedang stilistika adalah ilmunya. Cara disini berarti bagaimana seorang pengarang untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa dan stilistika merupakan landasannya atau dasar pijakan. Dengan demikian antara bahasa dan stilistika jelas perbedaannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu kebahasaan yang digunakan untuk mempeajari gaya bahasa dengan maksud untuk menimbulkan nilai estetis atau keindahan dalam sebuah karya sastra.

Hakikat stilistika adalah pengkajian gaya bahasa atau *style* yang dihubungkan dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra yang memiliki fungsi estetis. Struktur estetis adalah semua upaya yang tersusun untuk memperoleh nilai estetis atau nilai seni suatu karya sastra, misalnya tentang pemilihan kata, ketepatannya ditinjau dari segi bunyi, bentuk, susunan dan sebagainya sehingga membentuk kombinasi kata (kalimat) yang berefek puitis. Selain itu juga penyusunan peristiwa dalam rangka membangun alur cerita, bagaimana membangun konflik yang bermakna dan memperoleh efek estetis. Untuk menimbulkan fungsi estetis dalam suatu karya sastra, salah satunya adalah dengan pemilihan dengan penggunaan bahasa-bahasa rinengga.

Rinengga (direngga) menurut (Poerwadarminta 1937:528) artinya adalah dipajang (dihias) agar terlihat indah. Menurut Suliyanto (2008:115) *Basa rinengga punika tetembungan ingkang karengga-rengga amrih bregas sastranipun*. Jadi, bahasa rinengga merupakan bahasa yang dihias, dirangkai dan dibuat dalam karya sastra menjadi indah antara lain dengan menggunakan pemilihan jenis- jenis kata.

Masalah gaya bahasa dalam karya fiksi dapat dikaji melalui kajian stilistika. Menurut Chapmen (Nurgiyantoro 1995:279), kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tidak terbatas pada sastra saja, namun biasanya stilistika lebih sering

dikaitkan dengan bahasa sastra. Analisis stilistika kesusasteraan biasanya dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Tujuan analisis stilistik kesusasteraan dapat dilakukan dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti; (1) mengapa pengarang dalam mengekspresikan dirinya justru memilih cara yang khusus, (2) bagaimanakah efek estetis yang demikian dapat dicapai melalui bahasa, (3) apakah pemilihan bentuk-bentuk tertentu itu untuk mendukung estetis (Nurgiyantoro 1995:280).

Bertolak dari dasar pemikiran di atas, pemilihan dan penggunaan bahasa tertentu di dalam karya sastra memegang peranan penting di samping unsur-unsur pendukung lainnya. Bentuk-bentuk bahasa, kosakata dan istilah-istilah tertentu, akan menimbulkan efek estetis tersendiri sehingga karya sastra lebih menarik pembaca.

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari fiksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidak pemakaian kata frasa atau klausa untuk menghadapi situasi tertentu (Keraf 2000:112).

Menurut Aminuddin (1995:9) *style* diartikan sebagai cara menyusun dan menggambarkan sesuatu secara tepat dan mendalam hingga dapat menampilkan nilai keindahan tertentu sesuai dengan inspirasi dan tujuan pemaparannya.

Gaya bahasa selalu dihubungkan dengan teks sastra tulis. Hal itu disebabkan karena penulis karya sastra selalu menggunakan pigura-pigura bahasa dalam menyampaikan karyanya. Pembaca dibuat aktif ikut memasuki perasaan tokoh dan merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh tokoh-tokohnya.

Bahasa dalam sastra menitik beratkan pada fungsi yang ditimbulkan bukan pada wujudnya. Dalam bahasa sastra menempatkan kalimat-kalimatnya disesuaikan dengan suasana yang dilukiskan, hal tersebut dapat dicapai oleh pengaruh bunyi-bunyi kata yang digunakan perbandingan-perbandingan yang dipakainya yang disebut gaya bahasa.

Pradopo (1987:264-265) mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian gaya bahasa yaitu:

1. Menurut Dick Hartoko dan Rahmanto (1986:137) bahwa gaya bahasa adalah cara khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi).
2. Menurut Slametmuljana (tt:20-21), gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati pembaca. Dan juga bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif.

3. Menurut Abrams (1981:190) bahwa gaya bahasa ini adalah cara ekspresi kebesaran dalam prosa ataupun puisi. Gaya bahasa itu adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apapun yang dikatakannya.
4. Menurut Harimurti (1983:49-50) salah satu pengertian gaya bahasa adalah pemanfaatannya atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa adalah cara pandang menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan pikirannya.

Gaya bahasa adalah bahasa yang indah, yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan tujuan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal dengan hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan 1985:5).

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur kalimat, yaitu: kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf 2000:113).

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspesivitas, menarik perhatian dan untuk menimbulkan daya pesona (Pradopo 1987:139).

Aminuddin (1995:5) mengungkapkan bahwa gaya merupakan cara yang digunakan pengarang untuk memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerkayaan makna, penggambaran objek dan pariwisata secara imajinatif, maupun pemberian efek tertentu bagi pembacanya.

Pemanfaatan gaya bahasa di dalam hal ini adalah semua unsur atau bagian yang mencakup bahasa kiasan. Melalui gaya bahasa itu pengarang dapat mengolah serta berusaha menuangkan gagasan serta bahasanya secara efektif dan komunikatif. Meskipun pengungkapan bahasanya dengan cara efektif tetapi bisa mendukung keseluruhan gagasannya, sehingga terlihat jelas dan indah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sarana retorika untuk mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara khas yang memiliki efek tertentu bagi pembacanya. Pemahaman gaya bahasa telah dilakukan oleh para ahli bahasa dan sastra. Pembagian dan istilah yang digunakan bermacam-macam. Penulis telah mengumpulkan macam-macam pengertian gaya bahasa, kemudian disimpulkan sehingga dapat dijadikan sebagai landasan teori.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Macam-macam gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa kias (*figure of speech*). Menurut Nurgiyantoro (1995:183) bahasa kias merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambah atau makna yang tersirat.

Sementara itu pakar lain menyebutkan bahwa bahasa kias merupakan bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek tertentu dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan hal lain yang lebih umum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa kias merupakan bahasa yang tidak merujuk pada makna secara langsung, melainkan melalui pelukisan sesuatu atau pengkiasan.

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada pendapat Pradopo yang mengelompokkan bahasa figurative menjadi tujuh jenis yaitu: majas perbandingan, majas metafora, majas perumpamaan *epos (epic simile)*, majas personifikasi, majas metonimia, majas sinekdoke, dan majas alegori. Berikut penjelasan lebih lanjut pembagian majas menurut Pradopo.

1. Perbandingan (*simile*)

Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perbandingan adalah majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya barlainan dan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara *eksplisit* dijelaskan oleh pemakaian kata: seperti, ibarat, sebagai, bak, umpama, laksana, penaka, dan serupa (Tarigan 1985:9-10)

Pradopo (1987:62) menyatakan bahwa perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se dan kata-kata pembanding lainnya.

Keraf (2000:138) menyebutkan perbandingan sebagai persamaan atau *simile*. Persamaan adalah perbandingan yang bersifat *eksplisit* yaitu bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Keraf menjelaskan bahwa persamaan masih dapat dibedakan lagi atas persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, pembaca atau pendengar diharapkan akan mengisi sendiri sifat persamaannya.

Menurut Suliyanto (2008:109) *pepindhan punika tetembungan ingkang ngemusurao irib-iriban utawi emper-empean. Pindha nunggil pikajeng kaliyan kaya, kadi, kadya, lir, lan pendah.*

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa mejas perbandingan atau disebut persamaan atau *simile* adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama, dengan menggunakan kata pembanding seperti, sama, sebagai, laksana, bagai dan sebagainya.

Contoh: *Pandulune kadi narik atiku*, maksudnya: pandangannya seperti menarik hatiku.

2. Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan; dari *meta* 'di atas'; melebihi-*pherein* 'membawa'. *Metafora* membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk

menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara *eksplisit* dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa, seperti pada perumpamaan (Dale dalam Tarigan (1985: 15).

Pradopo (1987:66) menyatakan bahwa *metafora* terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yakni *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok disebut juga *tenor*, *term* kedua disebut juga *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan selain itu ada *metapora* yang disebut *metapora* mati (*dead metaphor*). *Metafora* semacam ini dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frase dan klausa (Keraf 2000:140).

Menurut Keraf (2000:139) *Metafora* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Lebih lanjut Keraf menjelaskan bahwa *metefora* sebagai pembanding tidak mempergunakan kata pembanding sebagai pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan *simile* tetapi secara beangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama mulai dihilangkan.

Menurut Aminuddin (1995:143) menjelaskan bahwa *metafora* adalah pengungkapan yang mengandung makna secara tersirat untuk mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna sebenarnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa majas *metafora* adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding.

Contoh: *Saiki pawitane wis koblong ing kendil*, maksudnya: modalnya habis.

3. Perumpamaan *epos* (*epic simile*)

Menurut Prdopo (1987:64) perumpamaan *epos* (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frasa yang berturut-turut. Kadang-kadang lanjutannya itu sangat panjang.

Contoh: *Tumprah punika kadosdene lambanging Rama*, maksudnya: darah ini seperti halnya simbolnya Rama.

4. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ('orang, pelaku, actor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + *fic* ('membuat'). Karena itulah maka apabila kita mempergunakan gaya bahasa *personifikasi*, kita memberikan cirri-ciri atau kualitas, yaitu kualitas pribadi orang terhadap benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale dalam Tarigan 1985:17).

Menurut Pradopo (1987:75) kiasan *personifikasi* mempersamakan benda dan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berfikir, bertingkah laku, berbuat dan sebagainya seperti manusia. *Personifikasi* lebih banyak dipergunakan para penyair. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa

personifikasi ini membuat hidup lukisan, disamping itu member kejelasan bebaran, memberikan bayangan angan yang kongkrit.

Menurut Keraf (2000:140) menyatakan bahwa *personifikasi* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa majas *personifikasi* adalah majas yang mengiaskan benda seolah-olah hidup dan memiliki sifat-sifat seperti manusia yang bertujuan menarik perhatian pembaca.

Contoh: *Omahku wis rubuh digawa banyu*, maksudnya: rumahku sudah roboh dibawa air.

5. Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias: diturunkan dari *allos* 'yang lain' + *agoreueun* 'berbicara'. Jadi *alegori* adalah cerita yang dikiaskan dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan 1985:24).

Menurut Pradopo (1993:71) *alegori* adalah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Cerita kiasan tau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. *Alegori* ini banyak terdapat dalam sajak-sajak pujangga baru. Namun pada waktu sekarang banyak juga terdapat dalam sajak-sajak

Indonesia modern yang kemudian, *alegori* ini adalah *metefora* yang dilanjutkan. Misalnya “menuju ke Laut”, sajak Sultan Takdir Alisjahbana. Sajak itu melambangkan angkatan-angkatan baru yang berjuang kearah kemajuan. Angkatan baru ini dikiaskan sebagai air danau yang menuju kelaut dengan melalui rintangan-rintangan. Laut penuh gelombang, mengisahkan hidup yang penuh dinamika perjuangan, penuh pergolakan. Jadi, sajak tersebut mengiaskan angkatan muda yang penuh semangat menuju kehidupan baru yang dinamis, meninggalkan adat yang *statis*, kehidupan lama yang beku, tidak mengalir.

Keraf (2000:140) menyatakan bahwa *alegori* adalah suatu cerita yang singkat yang mendukung kiasan atau makna.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa majas *alegori* adalah cerita kiasan yang mengiaskan hal atau kejadian lain. Penggunaan majas *alegori* untuk memberikan gambaran yang kongkrit, sedang efek yang ditimbulkan adalah menarik perhatian pembaca.

6. Metonimia

Metonimia berasal dari bahasa Yunani *meta* ('bertukar') + *onym* (nama). Jadi *metonimia* adalah sejenis gaya bahasa yang mempergunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya. Dalam *metefora* suatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud barang lain (Dale dalam Tarigan 1985:143)

Dikemukakan Altenbernd (dalam Pradopo 1987:77) bahwa *metonimi* dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut atau sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.

Menurut Keraf (2000:99), *metonimia* adalah suatu proses perubahan makna terjadi karena adanya hubungan erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat.

Menurut Aminuddin (1995:143), *metonimi* adalah pengungkapan dengan menggunakan suatu realitas tertentu, baik itu nama orang, benda atau sesuatu yang lain untuk menampilkan makna-makna tertentu.

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai perhatian yang sangat dekat (Nurgiyantoro 1995:299).

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan majas *metonimia* adalah untuk menyebutkan atau memberi pemahaman terhadap suatu benda atau hal, adapun efek yang ditimbulkan oleh majas ini adalah membuat lebih hidup dengan menunjukkan hal yang kongkrit itu, serta untuk menghasilkan imaji yang nyata.

Contoh: *Mas Pri arep ninggal alam padang*, maksudnya: meninggal.

7. Sinekdoke

Kata *sinekdok* berasal dari bahasa Yunani *synekdechesthai* (*sy* ‘dengan’ + *ex* ‘keluar’ + *dechesthai* ‘mengambil’, menerima) yang secara ilmiah berarti menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan’. Dengan perkataan lain, *sinekdok* adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan (Dale dalam Tarigan 1985:124).

Sementara itu Pradopo (1987:78) menyatakan bahwa *sinekdoke* adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Lebih lanjut menjelaskan bahwa *sinekdoke* ada dua macam, yaitu: (1) *part pro toto*: sebagian untuk keseluruhan, dan (2) *totum pro parte*: keseluruhan untuk sebagian.

Sinekdoke adalah semacam bahasa *figurative* yang mempergunakan sebagian sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*part pro toto*) atau menyatakan keseluruhan untuk sebagian (*totum pro parte*) (Keraf 2000:142).

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *sinekdoke* adalah bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau sebaliknya. Efek yang ditimbulkan adalah dapat menimbulkan citra *visual* yang jelas. Selain itu *sinekdok* adalah bahasa *figurative* yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. *Sinekdok* ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni *part pro toto* dan *totum pro parte*. *Sinekdok* menghasilkan gambaran nyata dan juga menambah intensitas penghayatan gagasan yang dikemukakan penyair.

Contoh: *Ing alun-alun kagelar manekawarni tetinggalan*, maksudnya: banyak pemandangan tapi yang dimaksud sebenarnya hanya beberapa pemandangan.

2.4 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa berkaitan dengan pendayagunaan unsur bahasa yang menyangkut masalah penggunaan bahasa kiasan yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan. Gaya bahasa yang berkaitan dengan pendayagunaan unsur bahasa kiasan berfungsi untuk menghidupkan gambaran kehidupan yang menyangkut hubungan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Tokoh dengan alam lingkungan dan antara tokoh yang satu dengan yang lain, tokoh dengan alam lingkungan dan antara tokoh dengan Tuhan. Secara keseluruhan fungsi gaya bahasa adalah untuk mencapai efek estetis sehingga jalinan cerita tidak hambar sekadar berisi paparan, tetapi juga ada keindahan dari permainan kata-kata yang dapat dinikmati oleh pembaca.

Penelitian stilistika atau gaya bahasa yang sekadar mencari perbedaan gaya bahasa sastra dengan sistem linguistik, memang tampaknya kurang bermanfaat. Karena, karya sastra melalui gaya bahasa yang digunakan sebenarnya memiliki totalitas makna. Maka, pemakaian gaya bahasa tanpa mengejar makna secara menyeluruh kurang berarti bagi kemajuan sastra itu sendiri. Di samping itu, peneliti juga perlu mengungkap fungsi gaya bahasa sebagai medium komunikasi sastra. Peneliti stilistika “wajib” menemukan sinkronisasi gaya dengan ide dan fungsinya dalam membangkitkan rasa keharuan, merangsang daya pikir dan akal.

Dari pernyataan itu, dapat dikemukakan bahwa kajian stilistika hendaknya pada sampai dua hal, yaitu makna dan fungsi. Makna, dicari melalui penafsiran yang dikaitkan ke dalam totalitas karya, sedangkan fungsi terbersit dari peranan stilistika dalam membangun karya sastra. Penggunaan stilistika atau gaya bahasa yang dirancang oleh pengarang, guna menimbulkan efek komunikasi sastra, dengan gaya bahasa yang spontan dan kebetulan, tentunya akan berlainan. Kendati aspek kesengajaan dan tidak sengaja dalam bermain stilistika wajar-wajar saja, namun kematangan stilistika akan terlihat pada rancangan yang masak pula.

2.5 Bahasa Novel

Bentuk karya sastra ada tiga macam, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa itu sendiri masih terbagi dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling diminati. Novel merupakan cerita rekaan yang melukiskan kehidupan sang tokoh serta latar yang dijalin dalam suatu rangkaian peristiwa.

Karya sastra diciptakan dalam beberapa *genre* sastra. *Genre* sastra tersebut meliputi bentuk novel, cerpen, puisi, dan lain-lain. Salah satu dari bentuk karya sastra yaitu novel juga memberikan kesenangan karena di dalam sebuah novel disajikan suatu cerita yang indah dan gaya bahasanya yang menarik.

Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa

inggris. Di Inggris dan di Amerika istilah yang dikenal novel, tidak dikenal atau tidak digunakan istilah roman. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas, selain itu novel disajikan tanpa *digressi* atau penyimpangan (Baribin 1985 :47)

Selain hal tersebut di atas sastra juga merupakan sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada setiap anggota lapisan masyarakat. Novel merupakan genre sastra yang penggambarannya cenderung realistis. Selain itu novel juga mempresentasikan suatu gambaran yang jauh mengenai kehidupan dan memberikan penilaian terhadap motif-motif tindakan.

Novel sebagai karya fiksi dalam istilah sastra dirumuskan sebagai cerita rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dalam menampilkan serangkaian peristiwa atau secara tersusun. Novel melukiskan kejadian-kejadian, tokoh-tokoh, latar/tempat peristiwa terjadi sebagai gambaran kehidupan nyata di atas panggung.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang berwujud cerita rekaan yang panjang dan berbentuk prosa, yang di dalamnya menyuguhkan tokoh-tokoh dengan serangkaian peristiwa sebagai gambaran yang nyata di atas panggung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif yaitu, pendekatan yang mengutamakan karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom dan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam pendekatan objektif ini yang digunakan adalah kajian stilistika. Stilistika merupakan pegangan dalam mempelajari gaya bahasa. Stilistika sangat berperan dalam penggunaan bahasa dan gaya bahasa sebagai pembangun karya sastra serta efek yang ditimbulkannya. Kajian stilistika akan membantu dalam menafsirkan karya sastra dan menyodorkan kiat pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai pengungkap makna. Sesuai dengan kajian yang digunakan yaitu stilistika yang merupakan ilmu tentang gaya bahasa, peneliti memilih novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya J.A. Setia untuk dianalisis gaya bahasa (bahasa kiasan) dan fungsinya. Adapun teori bahasa kiasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut pendapat Pradopo.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah gaya bahasa (bahasa kiasan) dan fungsi gaya bahasa dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya J.A. Setia.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel panglipur wuyung *Asmararing Bandjir Lusi* karya J.A. Setia yang diterbitkan oleh Burung Wali Sala, pada tahun 1965. Terdiri atas 32 halaman.

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan segala macam sistem tanda (semiotik) mungkin akan memberikan suatu pemahaman mengenai apa yang sedang dikaji (Semi 1990:24).

Penelitian yang bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Dengan penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat amat dipentingkan karena semua interpretasi dan simpulan-simpulan diambil dan disampaikan secara verbal. Penelitian kualitatif berhubungan dengan cara penelitian yang bersifat mempertanyakan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode simak, yaitu dengan cara membaca dan memahami isi novel *Asmara ing Bandjir Lusi*.
- (2) Metode ini diperjelas dengan cara membaca, yaitu dengan cara membaca secara cermat penggunaan gaya bahasa yang terkandung di dalam cerita.
- (3) Setelah melakukan tahap membaca, diteruskan dengan teknik mencatat atas data yang sebenarnya, yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian seperti yang tertulis pada kartu data agar lebih memudahkan.
- (4) Kartu data ini nantinya dipergunakan untuk menulis semua data yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemukan dalam pembacaan.

Penelitian ini menggunakan populasi untuk mengumpulkan data. Yang dimaksud populasi adalah kumpulan dari ukuran bagian-bagian elementer. Sedangkan populasi pada penelitian ini adalah semua gaya bahasa yang terkandung di dalam novel *Asmara ing Bandjir Lusi* karya J.A. Setia, yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya sendiri-sendiri.

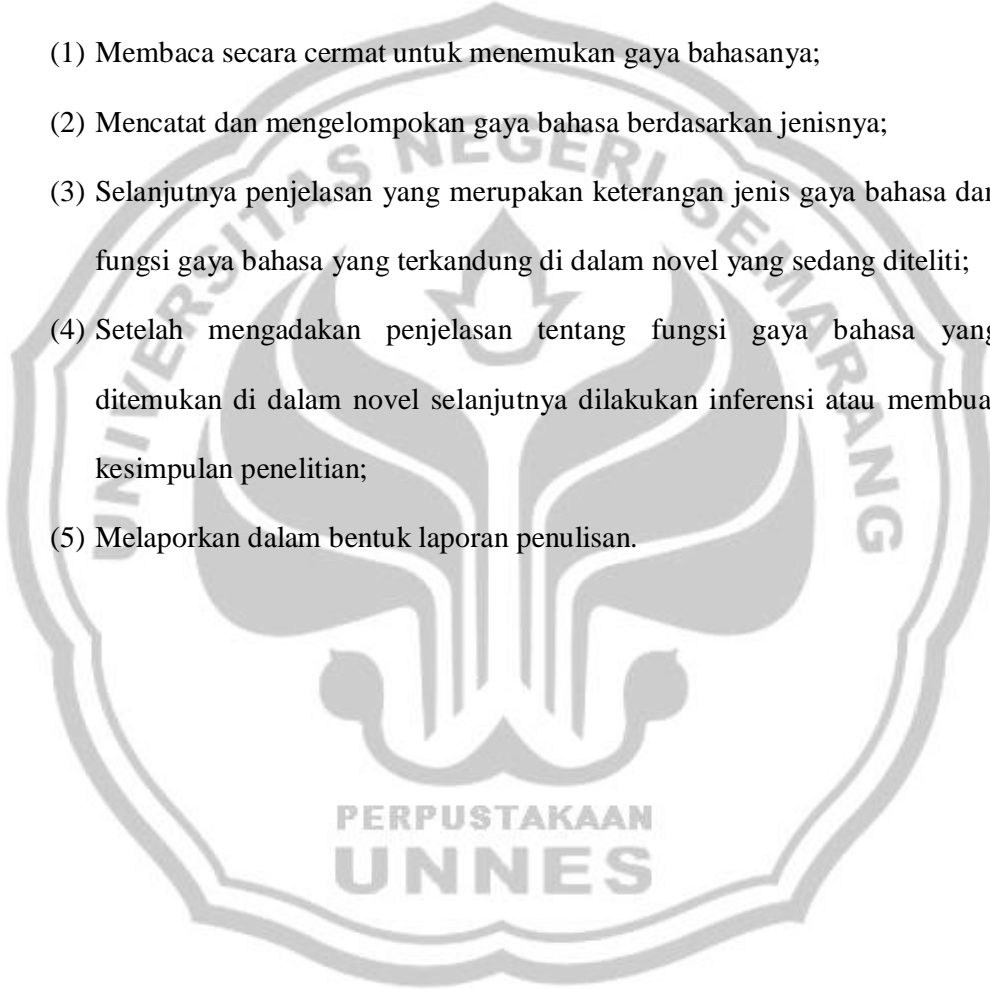
3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Analisis ini berusaha mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang digunakan pengarang yaitu J.A. Setia dalam membangun cerita novel *Asmara ing Banjir Lusi*. peneliti menggunakan pendekatan stilistika untuk

menelaah gaya bahasa (bahasa kiasan) yang membangun kebulatan novel. Setelah membaca, memahami, dan menentukan rumusan masalah, maka tahap berikutnya adalah menganalisis.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Membaca secara cermat untuk menemukan gaya bahasanya;
- (2) Mencatat dan mengelompokan gaya bahasa berdasarkan jenisnya;
- (3) Selanjutnya penjelasan yang merupakan keterangan jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang terkandung di dalam novel yang sedang diteliti;
- (4) Setelah mengadakan penjelasan tentang fungsi gaya bahasa yang ditemukan di dalam novel selanjutnya dilakukan inferensi atau membuat kesimpulan penelitian;
- (5) Melaporkan dalam bentuk laporan penulisan.



BAB IV
ANALISIS STILISTIKA NOVEL PANGLIPUR WUYUNG
ASMARA ING BANJIR LUSI

4.1 Stilistika Novel Panglipur Wuyung *Asmara ing Banjir Lusi*

Pada bab ini akan dibahas gaya bahasa atau bahasa kiasan yang digunakan pada novel panglipur wuyung *Asmara ing Banjir Lusi*. Gaya bahasa tersebut adalah: simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke. Berikut ini pembahasan mengenai penggunaan bahasa kiasan tersebut.

4.1.1 Simile

Simile merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan. Dalam bahasa Jawa kata-kata pembanding tersebut antara lain: *kaya, upama, kadosta, sajak, kadi, prasasat, ora beda, minangka, lir kadya, dan pindhha*.

Penggunaan bahasa kias simile ini dapat memengaruhi imajinasi pembaca, sehingga sesuatu yang abstrak bisa menjadi lebih konkret. Bahasa kiasan ini berusaha membandingkan antara dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Penggunaan bahasa kias simile ditandai dengan penggunaan kata-kata pembanding; *kaya, upama, kadosta, prasasat, sajak, kadi, ora beda, minangka, lir kadya, dan pindhha*. Contoh penggunaan bahasa kiasan simile dapat dilihat pada kutipan berikut ini: (kutipan ditulis sesuai dengan ejaan yang digunakan pengarang).

1) *...mula kasedhiane ibu wiwit tjilikku nganti gedeku kaja-kaja kabeh tumama ing atiku* (paragraf ke-1 hal 1).

[...maka kesedihan ibu dari kecilku sampai besarku seperti semua tersimpan di hatiku].

2) *...sarta kumlesesing gegodongan kang ingijok ing samirana, sadjak kadi njendal-njendal batin* (paragraf ke-2 hal 7).

[serta suara dedaunan yang ikut terbawa angin seperti menarik hatiku].

3) *Kadi tinarik ing daja gaib, nalika iku aku manut banget dipandeng...* (paragraf ke-3 hal 7).

[Seperti tertarik di alam gaib, sewaktu itu aku pasrah sekali dipandangnya].

4) *Aku njur disikep bakuh, sadjak ora bakal inguwalake* (paragraf ke-3 hal 7).

[Lalu aku dipeluknya dengan kencang, seperti tidak akan dilepaskannya].

5) *Latine mas Pri bandjur umik-umik, temah kadi magnet aku kesedot ing pandulu* (paragraf ke-3 hal 7).

[Mulutnya mas Pri terus komat-kamit, sehingga seperti magnet aku tersedot dipandangnya].

6) *....sikaliku prasant ora ngambah lemah* (paragraf ke-3 hal 7).

[... Kakiku seperti tidak menginjak tanah].

7) *Aku isin upama arep ngawasake kedaling latine* (paragraf ke-1 hal 15).

[Aku malu seumpama akan mengamati ucapan mulutnya].

8) Pandulune kadi narik atiku (paragraf ke-3 hal 16).

[Pandangannya seperti menarik hatiku].

9) Mas *Sus dewe, angger arep kundur njur katon suntrut, sadjak polatane ngemu sedih* (paragraf ke-7 hal 17).

[Mas Sus sendiri, setiap akan pulang lalu terlihat kusam, seperti kelihatan sedih].

10) Hem.....Atiku lara kadi digrenda (paragraf ke-1 hal 20).

[Hatiku sakit seperti digerenda].

11) Kenese dadi..... kaja singa (paragraf ke-1 hal 20).

[kegenitannya..... seperti singa].

12) Mas *Sus daktoleh, aku kaja-kaja dadi botjah kang wedi marang priya* (paragraf ke-1 hal 23).

[Mas Sus saya tengok, saya seperti jadi anak kecil yang takut sama laki-laki].

13) ...*aku njur nratap, kaja-kaja malih dadi botjah maneh* (paragraf ke-1 hal 23).

[... aku lalu meratap, seperti berubah menjadi anak kecil lagi].

14) Atiku prasasat gumandul tanpa tjantelan (paragraf ke-1 hal 28).

[Hatiku ternyata seperti bergelantung tanpa pegangan].

Pada kutipan pertama, bahasa kias simile ditandai dengan kata pembanding *kaja-kaja* 'bagaikan'. Bahasa kiasan dalam kutipan pertama terdapat pada kata *tumama ing atiku* yang maksudnya tertanam didalam hatiku. Segala sesuatu yang berkesan dalam hidup yang berupa hal atau

kejadian akan selalu terkenang dalam ingatan kita hingga terukir dan tertanam di dalam hati meskipun seiring berjalannya waktu hal atau kejadian tersebut tidak akan pernah terhapus atau terlupakan dari ingatan. Segala sesuatu yang dialami dalam waktu yang tidak sedikit tentu akan terukir di hati setiap orang. Dari pengalaman kehidupan, adapun peristiwa yang baik maupun yang buruk jika mengesankan dalam hidup pasti dengan sendirinya akan selalu terkenang dan terukur di hati kita.

Simile pada kutipan nomor 2 ditandai dengan kata *sadjak kadi* 'seperti'. Bahasa kiasan terdapat pada kalimat *kumlesesing gegodongan kang ingjok ing samirana, sadjak kadi njendal-njendal batin*. Penulis bermaksud membandingkan suara dedaunan yang berterbangan terbawa angin, biasanya menimbulkan suaranya gemerisik sehingga diumpamakan seperti menarik-narik batin. Dengan bahasa kias ini, pembaca bisa membayangkan betapa ramai suara daun-daun berterbangan terbawa anginya sampai suaranya seperti menarik batin. Kita juga akan tahu betapa ramainya suasana hati sang gadis dikala bercampur aduk perasaan cinta, cemas, dan bahagia kepada seorang laki-laki tambatan hatinya.

Simile pada kutipan nomor 3 ditandai dengan penggunaan kata pembanding *kadi* 'seperti'. Bahasa kiasan terdapat pada kalimat *tinarik ing daja gaib*. Biasanya yang dapat ditarik itu sesuatu yang nyata namun di sini yang ditarik yaitu pesonanya sehingga seperti tersihir. Kalimat *tinarik ing daja gaib* itu sesuatu hal yang tidak nyata atau tidak tampak. Tergambarkan oleh sikap pasrah seorang gadis di kala dipandangnya kekasih tambatan hatinya. Wanita itu tidak berdaya dan pasrah karena tidak tahan dengan tajamnya sorotan mata kekasihnya. Dari tatapan mata kedua pasangan tersebut terjalin

rasa cinta yang hebat. Pembaca juga dapat mengetahui keadaan tersebut dari sikap kepasrahan seorang wanita kepada kekasihnya.

Kutipan nomor 4 ditandai dengan penggunaan kata pembanding *sadjak* 'seperti'. Bahasa kiasan yang ditemukan yaitu kalimat disikep bakuh, sadjak ora bakal inguwalake. Kalimat tersebut membandingkan atas rasa dari suatu pelukan kekasih sampai seperti tidak bakal dilepaskannya. Pembaca bisa mengetahui suasana hati kedua pasangan tersebut. Rasa cinta yang begitu besarnya sampai rasa pelukan seperti tidak mau dilepaskannya.

Pada kutipan nomor 5 bahasa kias simile juga ditandai dengan kata pembanding *kadi* 'seperti'. Bahasa kiasan ditemukan pada kalimat temah kadi magnit aku kesedot ing pandulu biasanya yang dapat disedot itu benda yang nyata dan berukuran kecil bisa berupa air namun yang disedot disini berupa pandangan yang merupakan sesuatu hal yang tidak nyata. Kalimat tersebut membandingkan antara rasa sang gadis menjadi tidak berdaya karena tertarik ketika melihat lelaki pujaanya memandangnya. Rasa yang ditimbulkan dibandingkan dengan magnet. Kita semua tentu mengetahui bahwa magnet itu suatu benda yang bersifat menarik apabila kutubnya berlawanan.

Bahasa kias simile pada kutipan nomor 6 ditandai dengan kata pembanding *prasasat* 'seperti'. Bahasa kias yang ditemukan pada kalimat ora ngambah lemah. Yaitu berupa suatu perbuatan ketika seseorang terlena dengan indahnya cinta sampai melayang seperti kakinya mengambang di atas tanah. Pengarang menulis rasa dengan bahasa kias tersebut supaya pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan si tokoh dalam cerita.

Bahasa kias pada kutipan nomor 7 ditandai dengan kata pembandingan *upama* 'seandainya' bahasa kias yang ditemukan yaitu *ngawasake kedaling latine* yang mempunyai makna suatu khayalan. Pada kalimat tersebut terlihat bahwa ada hal yang ingin dirasakan si tokoh atas sesuatu yang diharapkan, yaitu untuk memandangi bibir manis sang kekasih ketika berbicara.

Bahasa kias pada kutipan nomor 8 ditandai dengan kata pembandingan *kadi* 'seperti'. Kata pembandingan ini merupakan kata pembandingan yang sering dipakai dalam bahasa kias simile. Bahasa kiasan yang digunakan yaitu kalimat *Pandulune kadi narik atiku.* Biasanya yang dapat ditarik itu sesuatu hal yang nyata bisa berupa benda seperti kereta namun yang ditarik disini sesuatu yang tidaknyata yang berupa hati. Pada kalimat tersebut terlihat adanya rasa yang diakibatkan karena seperti menarik hati sang kekasih. Menarik hati di sini tidak menggunakan alat yang nyata tetapi dengan sesuatu daya tarik atau hal yang abstrak.

Pada kutipan nomor 9 nampak adanya bahasa kias simile yang ditandai dengan kata pembandingan *sadjak* yang artinya 'seperti'. Bahasa kiasan yang ditemukan yaitu *njur katon suntrut.* Dalam kalimat tersebut, setiap mas Sus akan pulang meninggalkan kekasihnya semangatnya jadi hilang, hatinya nampak sedih atau tidak rela dan berat meninggalkannya. Rasa tersebut dibandingkan dengan raut muka diwajahnya seperti rasa sedih yang tergambar dihatinya. Sehingga pembaca mengetahui dan merasakan apa yang sedang dirasakan tokoh dengan gaya pembandingan ini.

Bahasa kias pada kutipan nomor 10 ditandai dengan kata pembandingan *kadi* 'seperti'. Bahasa kiasan yang ditemukan yaitu kalimat *Atiku lara kadi digrenda*. Dalam kalimat tersebut nampak adanya perasaan yang tidak menyenangkan, karena suasana hati yang sakit sekali. Rasa sakit tersebut seperti digrenda. Kita semua mengetahui bahwa grenda adalah alat untuk mengasah suatu benda supaya menjadi tajam. Seperti mengasah pisau, gunting, dsb. Pengarang sengaja menggunakan pembandingan grenda, mungkin rasa sakit yang dialami tokoh sangat tajam seperti sudah digrenda.

Bahasa kias pada kutipan nomor 11 ditandai dengan kata pembandingan *kaja* 'seperti'. Bahasa kiasan yang ditemukan yaitu kalimat *Kenese dadi..... kaja singa*. Dalam kalimat tersebut menceritakan suatu penampilan salah satu tokoh. Penampilan tokoh yang begitu menarik dan rambut tokoh yang begitu panjang, lebat seperti singa. Kita mengetahui bahwa singa adalah binatang buas yang mempunyai rambut panjang. Pengarang menggunakan pembandingan singa, mungkin tidak hanya rambutnya yang seperti singa tetapi mungkin dari sifat tokoh yang kejam dan buas seperti singa.

Pada kutipan nomor 12 terdapat bahasa kias simile yang ditandai dengan kata pembandingan *kaja-kaja* 'seperti'. Bahasa kiasan yang digunakan yaitu *kaja-kaja dadi botjah kang wedi marang priya*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan sikap si gadis yang menjadi takut dengan kekasihnya. Rasa takut si gadis dirasakan saat menengok kekasihnya. Si gadis merasakan bahwa dirinya takut, dan rasa takut itu dibandingkan seperti anak kecil yang mempunyai rasa takut sama lawan jenis.

Bahasa kias pada kutipan nomor 13 ditandai dengan kata pembandingan *kaja-kaja* ‘seperti’. Bahasa kiasan yang digunakan yaitu *kaja-kaja malih dadi botjah maneh.* Sama halnya dengan kalimat sebelumnya yang membandingkan rasa yang dimiliki si tokoh dengan rasa yang dialami anak kecil pada umumnya. Kita mengetahui sifat anak kecil pada dasarnya belum mengenal apa itu cinta kepada lawan jenis. Pembaca mengetahui dan bisa merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam cerita tersebut.

Bahasa kias simile pada kutipan terakhir nomor 14 ditandai dengan kata pembandingan *prasadat* ‘seperti’. Bahasa kiasan yang ditemukan yaitu *Atiku prasadat gumandul tanpa tjantela.* Padahal sesuatu yang *gumandul* itu biasanya berupa benda atau hal yang nyata namun disini berupa hati yang merupakan suatu hal yang tidak tampak. Dalam kalimat *prasadat gumandul tanpa tjantelan* menunjukkan bahwa adanya perasaan khayalan yang melayang seperti tanpa adanya pegangan. Pembaca lebih mengetahui dan tertarik atas perasaan tokoh cerita.

4.1.2 Metafora

Metafora merupakan bahasa kiasan seperti halnya simile, namun tidak menggunakan kata-kata pembandingan seperti: *kaya, upama, kadosta, prasadat, ora beda, minangka, lir kadya, dan pindha.* Bahasa kiasan ini melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.

Penggunaan bahasa kiasan metafora ini dapat membantu menghidupkan gambaran yang dimaksud oleh pengarang. Metafora ini juga

berusaha membandingkan dua hal seperti simile, tetapi bahasa kiasan metafora tidak menggunakan kata-kata pembandingan. Contoh penggunaan bahasa kiasan metafora adalah sebagai berikut:

15) *Dudu duit kang dakgawa, nanging ati remug-remeg* (paragraf ke-2 hal 4).

[Bukan uang yang aku bawa, tapi hati hancur lebur].

16) *Ing atiku tjeta wela-wela menawa bab omahku... o ... wis dadi tai urang* (paragraf ke-1 hal 12).

[Di hatiku jelas terlihat tentang rumah aku...o....sudah jadi kotoran udang].

17) *Saiki pawitane wis koblong ing kendil* (paragraf ke-3 hal 5).

[Sekarang modalnya sudah habis terpakai].

18) *Aku ja ngerti jen tindak tandukku ki agawe kumelaping atine* (paragraf ke-3 hal 15).

[Aku juga mengerti kalau tingkah lakuku ini membuat hatinya membara].

19) *Pandulune nratas dadaku nimbus atiku* (paragraf ke-2 hal 16).

[Tatapan matanya menusuk dadaku dan menembus hatiku].

Petikan nomor 15 menunjukkan adanya bahasa kias metafora. Dalam kalimat terlihat penggambaran hati yang sangat kecewa. Penggambaran suasana hati tokoh yang begitu kecewanya digambarkan dengan bahasa kiasan berupa *ati remug-remeg* disini juga ditemukan repetisi atau pengulangan yang menimbulkan efek estetis untuk didengar. Ini memberikan gambaran yang begitu jelas tentang perasaan yang sedang dialami tokoh, sehingga pembaca mengetahui dengan jelas keadaan hati si tokoh.

Pada kutipan nomor 16 terdapat bahasa kiasan yaitu *omahku wis dadi tai urang*. penggambaran keadaan rumah yang begitu tidak karuan. Dalam kalimat tidak dituliskan secara langsung keadaan rumah tersebut, tetapi membandingkan keadaan rumah dengan *tai urang*. Kita sudah mengetahui tentunya, tai urang itu bentuknya kecil-kecil dan tidak karuan. Begitu juga keadaan rumah yang tidak karuan atau berantakan karena tersapu banjir.

Pada kutipan nomor 17 terdapat bahasa kias metafora dengan penggambaran keadaan modal yang habis digunakan. Penggambaran tersebut dalam kalimat dibandingkan dengan bahasa kiasan *Saiki pawitane wis koblong ing kendil*. Kendil merupakan suatu tempat untuk tempat air, kalau kendil berlubang tentunya air akan habis keluar. Begitu juga modal yang dipunyai tokoh yang habis terpakai untuk keperluan sehari-hari.

Pada kutipan nomor 18 terdapat bahasa kias metafora menggunakan bahasa kiasan *tandukku ki agawe kumelaping atine* dengan penggambaran suasana yang begitu panas atau terik karena suatu hal. Kalimat penggambaran tersebut menarik emosi pembaca, karena rasa panas yang dialami tokoh dibandingkan dengan *kumelaping atine*. Perasaan kumelaping atine menunjukkan rasa panas dan emosi karena suatu hal.

Bahasa kias metafora pada kutipan nomor 19 terdapat penggambaran suatu hal yang membuat menyentuh perasaan. Bahasa kiasan *nimbus ning atiku* menunjukkan bahwa hal tersebut telah merasuk di hati tokoh tersebut. Bisanya yang dapat menusuk itu berupa benda yang tajam bisa berupa pisau

namun yang menembus disini sesuatu hal yang tidak nampak yang berupa pandangan. Penggambaran yang begitu menarik karena membandingkan dengan bahasa yang indah.

4.1.3 Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos yang terdapat dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Banjir Lusi* karya JA. Setia sebenarnya hampir sama dengan bahasa kias simile, tetapi dalam perumpamaan epos sesuatu yang menjadi pembandingnya dilanjutkan sampai beberapa hal sehingga pembaca akan lebih jelas. Perumpamaan epos merupakan gaya perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut minimal oleh satu kalimat atau frasa yang berturut-berturut. Contoh penggunaan perumpamaan epos dapat dilihat pada kutipan di bawah:

20) *Kadi tinarik ing daja gaib, nalika iku aku manut banget dipandeng lan raiku bandjur umik-umik* (paragraf ke-3 hal 7).

[Seperti tertarik dalam alam gaib, waktu itu aku pasrah sekali dipandangnya dan wajahku lalu dibisik-bisik].

21) *Stiarsi ki ayune kaja Dewi supraba...* (paragraf ke-1 hal 20).

[Stiarsi itu cantiknya seperti Dewi Supraba].

22) *Mula wiwit aku tepung karo mas Sus sepisanan kaja-kaja aku kandji nemahing lelakon* (paragraf ke-2 hal 23).

[Maka dari itu aku kenal dengan mas Sus tuk pertama kali seperti aku hanyut dalam tokoh].

23) *Dik.., aku gemes angger ngerti esemu, saya angger lambemu kok tjokot ki... kaja melu-melua njokot ki* (Paragraf ke-2 hal 32).

Dik...aku gemes setiap melihat senyummu, semakin sering bibirmu kamu gigit tu... seperti mau menggigit.

Perumpamaan epos pada kutipan nomor 20 bahasa kiasan yang ditemukan *Kadi tinarik ing daja gaib* menggambarkan keadaan rasa yang terlena karena alunan cinta. Bisikan sang kekasih yang membuat hati menjadi tidak karuan (kacau), menjadi pasrah dan tidak berdaya atas pandangan mata kekasihnya. Rasa yang seperti *tinarik ing daya gaib* 'tertarik di alam gaib' membuat perasaan tokoh yang penuh khayalan. Pembaca mengetahui secara jelas keadaan hati tokoh pada kalimat tersebut.

Pada kutipan nomor 21 terdapat perumpamaan epos bahasa kiasan yang digunakan yaitu *ayune kaja Dewi supraba* yang menggambarkan bentuk rupa tokoh yang begitu indahny. Paras yang begitu cantiknya sehingga ada perbandingan dengan sosok Dewi Supraba. Pembaca mengetahui bahwa Dewi Supraba merupakan anak keturunan raja yang sangat cantik rupawan. Dalam kalimat ini tentunya tokoh wanita dalam cerita ini mempunyai paras yang sangat cantik sehingga sampai digambarkan oleh pengarang dengan sosok Dewi Supraba.

Pada kutipan nomor 22 perumpamaan epos bahasa kiasan yang digunakan yaitu *kaja-kaja aku kandji nemahing lelakon* menggambarkan rasa

akibat bertemu dengan kekasih pujaan hati. Rasa hati yang begitu bangganya sehingga terlihat seperti sosok seorang tokoh yang diidolakan. Entah itu tokoh wayang, tokoh novel atau tokoh pahlawan. Takkala bertemu dengan kekasih pujaan hati tokoh menjadi senang dan bangga, sehingga dirinya merasa seolah-olah seperti seorang tokoh atau pahlawan yang diidolaknya.

Pada kutipan nomor 23 perumpamaan epos bahasa kiasan yang digunakan yaitu *kaja-kaja aku kandji nemahing lelakon* menggambarkan suasana hati ketika melihat senyum sang kekasih. Senyum yang mekar indah tergambar pada diri sang kekasih ini. Ditambah dengan melihat bibir sang kekasih yang menggigit ingin rasa hati sang tokoh ikut menggigit bibir kekasih pujaanya. Keinginan menggigit bibir kekasih pujaan digambarkan rasa dengan pembanding *kaja melu-melua njokot*.

4.1.4 Personifikasi

Bahasa kias personifikasi adalah majas kiasan yang menggunakan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa memiliki sifat seperti manusia. Bahasa kias personifikasi ini dimaksudkan untuk lebih menghidupkan dan memperjelas gambaran yang diungkapkan oleh pengarang.

Selain itu, untuk membuat cerita yang digambarkan oleh pengarang menjadi lebih menarik. Gaya personifikasi ini membuat gambaran benda-benda mati seolah-olah bisa hidup dan bisa mempunyai sifat hidup seperti

manusia. Contoh penggunaan bahasa kias personifikasi bisa dilihat pada kutipan di bawah ini:

24) Reregan kok gendeng ta ja (paragraf ke-4 hal 3).

[Harga-harga kok gila ta].

25) Djroning sedhik muwur abating remuk iku, atiku ndjur notol ngondok-ondok (paragraf ke-1 hal 6).

[Di dalam sedihku terurai rasa hancur ini, hatiku terpukul kecewa].

26) E....., djagad ki kedjem (paragraf ke-1 hal 6).

[E....., dunia ini kejam].

27) Kumrosok rubuh omahku diuntal kali (paragraf ke-2 hal 9).

[Kumrosok roboh rumahku dimakan kali].

28) Santering banjo kaja-kaja bala setan djin mambang peri iblis lagi ngamuk, temah desa Nggetas (Paragraf ke-2 hal 11).

[Derasnya air seperti pasukan hantu jin dan peri iblis sedang mengamuk di desa Nggetas].

29) Banda ora duwe, omah diuntal bandjir (paragraf ke-3 hal 12).

[Harta tidak punya, rumah dimakan banjir].

30) Karona omahku wis rubuh digawa banyu (paragraf ke-3 hal 13).

[Karena rumahku sudah roboh terbawa air].

Pada kutipan nomor 24 bahasa kias personifikasi bahasa kiasan yang digunakan Reregan kok gendeng menggambarkan keadaan suatu harga barang kebutuhan pokok yang merangkak naik. Harga yang tentunya sangat tidak terjangkau oleh ekonomi tokoh. Hidup miskin dan serba kekurangan sangat

terpukul dengan kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok yang sangat gila karena tidak menghiraukan keadaan ekonomi orang miskin. Harga dikatakan *gendeng* seperti halnya manusia yang *gendeng* apabila tidak mampu atau tidak bisa berpikir. Demikian halnya dengan harga yang naik tersebut.

Bahasa kias personifikasi pada kutipan nomor 25 bahasa kiasan yang digunakan *notol ngondok-ondok* menggambarkan keadaan hati yang sangat perih. Begitu pedih dan sakit atas perasaan kecewa yang dialami. Dari kalimat tersebut terlihat begitu sedihnya hati si tokoh sampai hatinya makan kekecewaan. Makan merupakan kegiatan primer yang harus dipenuhi semua makhluk hidup untuk melanjutkan kehidupannya, begitupun manusia. Tetapi dalam kalimat ini kata makan dipakai dalam penggambaran keadaan hati yang sedih dan kecewa.

Pada kutipan nomor 26 terdapat bahasa kias personifikasi bahasa kiasan yang digunakan *djagad ki kedjem* menggambarkan kehidupan dunia. Dunia sebenarnya diciptakan Tuhan dengan begitu indahnyanya. Anggapan manusia tentang kehidupan yang menyenangkan, menyedihkan, bahkan menganggap bahwa dunia itu kejam karena keadaan hidup manusia itu sendiri. Tokoh dalam cerita menganggap bahwa dunia itu kejam, padahal dunia itu tidak akan pernah menyakiti siapapun. Dunia hanya barang yang tidak bisa berbuat kejam seperti halnya manusia. Karena dunia itu tidak dibekali akal dan pikiran untuk berfikir dalam memilah-milah perbuatan baik dan buruk. Tetapi dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa dunia itu kejam,

padahal yang kejam itu manusia yang dikenal tokoh dalam cerita.

Pada kutipan nomor 27 terdapat bahasa kias personifikasi bahasa kias yang digunakan yaitu Kumrosok rubuh omahku diuntal kali menggambarkan kedaan rumah yang roboh sesudah banjir. Rumah dalam kalimat ini dikatakan roboh dimakan oleh sungai. Padahal kita ketahui bahwa yang bisa makan itu hanya makhluk hidup, begitupun manusia. Tetapi dalam kalimat tersebut digunakan kata makan yang dilakukan oleh sungai. Penggunaan kata penginsanan diharapkan pengarang supaya lebih menghidupkan cerita agar terlihat begitu indah.

Bahasa kias personifikasi pada kutipan nomor 28 bahasa kias yang digunakan bala setan djin mambang peri iblis lagi ngamuk, temah desa Nggetas menggambarkan bahwa tentang derasnya arus sungai. Dikatakan bahwa sungai mengalir begitu derasnya terlihat seperti sungai yang sedang marah, marah seperti halnya jin, hantu dan iblis yang sedang marah. Dalam kalimat ini, penggunaan kata marah pada sungai seperti marahnya hantu tentunya menggambarkan sangat derasnya luapan air sungai yang menghabiskan rumah-rumah, harta benda, dan bahkan nyawa disekitar sungai tersebut.

Pada kutipan nomor 29 menggunakan kalimat tersebut terlihat jelas penggambaran personifikasi bahasa kiasan yang digunakan omah diuntal bandjir. yang membuat seolah-olah benda dapat berbuat seperti manusia. Kata *untal* 'makan' merupakan kata yang maknanya memasukan sesuatu makanan lewat perut manusia. Tetapi dalam kalimat ini digunakan kata makan pada

suatu air pasang yang memakan rumah-rumah disekitarnya termasuk rumah si tokoh, tentunya hal tersebut akan menjadikan air pasang tersebut terlihat seperti manusia.

Pada kutipan nomor 30 terlihat jelas bahasa kias personifikasi yang ditunjukkan pada bahasa kiasan omahku wis rubuh digawa banyu 'dibawa air'. Padahal air merupakan benda mati yang sangat tidak mungkin bisa membawa rumah. Hal tersebut merupakan penginsanan pada benda supaya kelihatan hidup seperti halnya manusia. Dengan tujuan agar pembaca bisa lebih memahami isi cerita yang disimakinya.

4.1.5 Metonimia

Metonimia adalah majas yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal yang lain. Metonimia atau sering disebut kiasan pengganti nama merupakan bahasa kias yang berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan suatu nama yang berkaitan erat dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Berikut ini contoh penggunaan bahasa kias metonimia:

31) Rumangsamu aku kok enggo tambel (paragraf ke-1 hal 4).

[Anggapanmu aku kamu buat penutup kekuranganmu].

32) Utang ora diandel, kursi wis dipangan, medja wis dipangan, gebjok wis dibubur dek emben (paragraf ke-3 hal 5).

[Hutang tidak dipercaya, kursi sudah dimakan, meja sudah dimakan, tembok bambu sudah dibubur waktu dulu].

33) Sedaning pepujaning atiku, nalika iku bisa dak lalekake
(paragraf ke-3 hal 6).

[Sepeninggalnya pujaan hatiku, waktu itu saya bisa melupakanya].

34) O... pantjen donja ki kang dianggep panguwasa ki duwit (paragraf ke-5
hal 8).

['O... emang dunia ini yang dianggap penguasa itu duit.]'

35) ...raine adiku kang putjet amarga durung kambon apa-apa (paragraf ke-1
hal 6).

[...wajahnya adiku yang pucat karena belum terkena makanan apa pun].

36) Aku ja ngerti jen tindak tandukku ki agawe kumelaping atine (paragraf
ke-3 hal 15).

[Aku juga mengerti kalau tingkah lakuku ini membuat hatinya meluap].

37) Aku rumangsa karoban ing katresnane mas pepudjanku
(paragraf ke-6 hal 32).

[Aku merasa hanyut kedalam perasaan cintanya mas pujaanku].

Bahasa kias metonimia terlihat pada petikan nomor 31 yang ditunjukkan dengan bahasa kiasan aku kok enggo tambel 'dibuat penutup'. Pengarang menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan seseorang yang dibuat sebagai tempat meminta bantuan atau sebagai penutup kekurangan. Penggunaan kata *enggo tambel* merupakan penjelasan suatu kemampuan seseorang atau tokoh yang dijadikan sebagai tempat meminta bantuan. Penjelasan tersebut cukup digantikan dengan kata *enggo tambel*, karena kata tersebut sudah mewakili hal yang ingin disampaikan pengarang cerita tentang

kemampuan seseorang atas hal apapun.

Pada petikan nomor 32 terdapat bahasa kias metonimia yang menjelaskan suatu keadaan tokoh dalam cerita. Bahasa kiasan yang digunakan *Utang ora diandel, kursi wis dipangan, medja wis dipangan, gebjok wis dibubur* Sesuatu yang telah dialami si tokoh karena barang-barang yang dimilikinya habis terpakai. Penggunaan kata *dipangan, dibubur* pada barang mati tentunya tidak ditafsirkan begitu saja oleh pembaca dengan makna yang sebenarnya, tetapi menggunakan kata tersebut untuk mewakili objek yang dimaksud yaitu barang-barang yang habis karena dijual si tokoh guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kutipan nomor 33 penggunaan bahasa kias metonimia bahasa kiasan yang digunakan yaitu *pepujaning atiku*, menggambarkan bahwa kekasih pujaan tokoh yang meninggal dan tidak bisa dilupakan. Termasuk di dalam bahasa kias metonimia karena kata *pepujaning ati* si tokoh tentunya mempunyai nama. Tetapi pengarang mengganti nama kekasih tokoh yang meninggal tersebut dengan kata lain *pepujaning ati* supaya tidak menimbulkan kemonotonan kata. Sehingga isi cerita lebih terlihat variatif dan indah.

Pada kutipan nomor 34 bahasa kiasan yang digunakan yaitu *donja kang dianggep panguwasa ki duwit* menggambarkan suatu hal yang bisa menguasai dunia. Dalam kalimat ini disebutkan sesuatu yang bisa menguasai dunia adalah *duit*. Digunakan kata *duit* yang menguasai dunia karena *duit* merupakan sesuatu benda yang dicari dan dibutuhkan oleh semua manusia di dunia. Untuk mendapatkan *duit* dengan nominal tertentu membutuhkan usaha

dan perjuangan. Orang rela melakukan apa pun untuk mendapatkan duit. Dari yang bekerja dengan halal sampai yang haram semua dilakukan hanya untuk duit. Karena duit merupakan alat untuk jual beli, dengan duit orang bisa membeli sesuatu yang dibutuhkannya. Maka, pengarang menggunakan kata duit untuk sesuatu hal yang menguasai dunia.

Bahasa kias metonimia yang terdapat pada kutipan nomor 35 bahasa kiasan ditunjukkan dengan kata *durung kambon apa-apa* 'terkena aroma apapun'. Digunakan kata tersebut untuk menggambarkan wajah adik-adik si tokoh yang terlihat pucat karena belum makan apapun. Kata *durung kambon apa-apa* merupakan pengganti kata belum makan apapun. Karena kata tersebut sudah melekat dengan kata yang digantikannya tersebut, yaitu kata belum makan apapun. Dan dengan penggantian kata tersebut membuat kalimat dalam cerita lebih variatif.

Pada petikan nomor 36 terdapat bahasa kias metonimia bahasa kiasan yang digunakan yaitu *tindak tandukku ki agawe kumelaping atine* yang menggambarkan rasa yang berkobar yang dialami tokoh karena sikap-sikap yang dimiliki tokoh lain. Kata *kumelaping atine* merupakan kata pengganti kata marah. Kedua kata tersebut sudah melekat sehingga antara kedua kata tersebut bisa saling menggantikan. Pembaca tentunya sudah mengetahui makna kata tersebut dan maksud kalimat dalam cerita.

Kutipan nomor 37 bahasa kiasan yang digunakan yaitu *Aku rumangsa karoban ing katresnane mas pepudjanku* menggambarkan keadaan hati tokoh atas rasa cinta terhadap kekasih pujaan hati. *Karoban* disini mempunyai makna yang sesuatu yang mengalir dalam jumlah besar. Digunakan kata *karoban* dalam kalimat ini untuk menggambarkan begitu

besarnya rasa cinta tokoh kepada kekasih pujaan hatinya.

4.1.6 Sinekdoke

Sinekdoke merupakan bahasa kias yang menyebutkan suatu bagian yang penting pada suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Bahasa kias ini dibagi menjadi dua yaitu, pars prototo (sebagian untuk keseluruhan) dan totem proparte (keseluruhan untuk sebagian). Contoh penggunaan bahasa kias sinekdoke dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

38) Sumrepet panduluku nalika gebyaring geni nJOROTI raine adi-adiku kang putjet (paragraf ke-1 hal 6).

[Kutarik pandanganku waktu cahaya api yang menyinari wajah adik-adiku yang pucat].

39) Utang ora diandel, kursi wis dipangan, medja wis dipangan, gebjok wis dibubur dek emben (paragraf ke-3 hal 5).

[Hutang tidak dipercaya, kursi sudah dimakan, meja sudah dimakan, tembok bambu sudah dibubur waktu dulu].

40) Lambene abang manda-manda, lamat-lamat mawa lipstik abang djambon semu tuwa, rambute disasak (Paragraf ke-3 hal 20).

[Bibirnya merah delima, samar-samar memakai lipstik merah jambu semu tua, rambutnya disasak].

Bahasa kias sinekdoke yang terdapat pada petikan nomor 38 termasuk majas sinekdoke berjenis totem proparte, yaitu untuk menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Bahasa kiasan yang digunakan yaitu Sumrepet

panduluku nalika gebyaring geni nJOROTI raine adi-adiku kang putjet. Untuk menyebutkan salah satu adiknya yang wajahnya kelihatan pucat karena belum makan apapun sejak pagi, si tokoh menyebutkan secara keseluruhan adik-adiknya. Padahal disaat itu hanya beberapa adiknya yang ada bersamanya ketika di dapur.

Pada kutipan nomor 39 di atas termasuk majas sinekdoke berjenis pars prototo, yaitu untuk menyebutkan sebagian untuk keseluruhan. Bahasa kiasan yang digunakan yaitu Utang ora diandel, kursi wis dipangan, medja wis dipangan, gebjok wis dibubur. Dalam kalimat tersebut diatas disebutkan kata kursi, medja, dan gebjok secara satu persatu karena semuanya habis dimakan. Ketiga barang tersebut merupakan bagian dari isi rumah. Karena untuk menjadi sebuah rumah yang pantas untuk ditinggali maka harus dilengkapi dengan perabot-perabot rumah tangga.

Pada kutipan (40) juga merupakan gaya sinekdoke berjenis pars prototo, yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan. Bahasa kiasan yang digunakan yaitu Lambene abang manda-manda, lamat-lamat mawa lipstick abang djambon semu tuwa, rambute disasak. Kata *lambene* 'mulut' dan *rambute* hanyalah salah satu atau sebagian dari tubuh manusia. Karena pada dasarnya tubuh manusia terdiri dari mulut untuk berbicara, rambut untuk pelindung kepala dari sengatan matahari, tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, mata untuk melihat, dan lain sebagainya.

4.2 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa berkaitan dengan pendayagunaan unsur bahasa yang menyangkut masalah penggunaan bahasa kiasan yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan. Fungsi gaya bahasa tersebut adalah untuk mencapai efek estetis sehingga jalinan cerita tidak hambar sekadar berisi paparan, tetapi juga ada keindahan dari permainan kata-kata yang dapat dinikmati oleh pembaca. Fungsi gaya bahasa tersebut membahas fungsi bahasa kiasan yang digunakan dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia.. Pada dasarnya adalah untuk memperjelas dan mengkonkretkan gagasan pengarang. Adapun fungsi gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa kiasan sebagai berikut:

1. Bahasa kias simile berfungsi untuk memperjelas dan mengkonkretkan gagasan pengarang serta membangkitkan keingintahuan pembaca.
2. Bahasa kias metafora berfungsi membangkitkan keingintahuan pembaca dan memadatkan arti.
3. Bahasa kias perumpamaan epos berfungsi untuk membuat hidup penggambaran dan memperindah pengungkapan.
4. Bahasa kias personifikasi berfungsi untuk membuat hidup penggambaran juga serta memberikan ide atau gagasan.
5. Bahasa kias metonimia berfungsi untuk memperjelas dan mengkonkritkan gagasan pengarang juga dapat memadatkan arti.
6. Bahasa kias sinekdoke berfungsi untuk memperoleh efek estetis atau memperindah pengungkapan serta dapat memadatkan arti.

Bahasa kiasan tersebut di atas, setiap bahasa kias mempunyai fungsi menimbulkan efek estetis atau memperindah pengungkapan. Penggunaan bahasa kias dalam sebuah karya sastra maka menjadikan bahasa-bahasa yang terbentuk tadi menjadi lebih indah. Misalnya saja dengan penggunaan bahasa kias simile, metafora, dan lain sebagainya akan menjadikan bahasa sastra tersebut lebih dan memiliki nilai estetis dan ungkapan yang terbentuk lebih indah, berbeda halnya dengan bahasa non sastra tanpa menggunakan bahasa kias ataupun gaya bahasa, sehingga kurang memiliki nilai estetis.

Contoh bahasa kias yang berfungsi memperoleh efek estetis atau memperindah pengungkapan adalah:

- a. *Aku njur disikep bakuh, sadjak ora bakal inguwalake (paragraf ke-3 hal 7).*

[Aku dipeluknya dengan kencang sekali, seperti tidak mau dilepaskannya].

- b. *Kumrosok rubuh omahku diuntal kali (paragraf ke-2 hal 9).*

Kumrosok roboh rumahku dimakan banjir.

Pada kutipan pertama digunakan gaya bahasa kias simile. Dengan penggunaan gaya perbandingan tersebut, ungkapan yang terbentuk menjadi lebih indah, yaitu membandingkan rasa pelukan yang erat dari sorang kekasih dibandingkan dengan rasa yang ditimbulkannya yaitu seperti tidak mau dilepaskannya. Setelah kita membaca kalimat tersebut, yaitu nilai rasa keindahan berbeda halnya apabila tanpa menggunakan gaya perbandingan tersebut, mungkin ungkapan yang terbentuk akan kurang memiliki keindahan.

Kutipan kedua yang menggunakan bahasa kias personifikasi, juga menjadikan ungkapan yang terbentuk menjadi lebih indah. Di sini benda yang tidak hidup, digambarkan seolah-olah hidup. Pada kutipan tersebut, banjir digambarkan bisa *nguntal* 'memakan' rumah, padahal yang bisa makan adalah manusia atau makhluk hidup yang lain, sedangkan sungai adalah bukan makhluk hidup. Maksud dari kata memakan tersebut adalah menerjang, yaitu banjir yang sangat besar menerjang semua rumah penduduk yang ada di sekitarnya. Dengan pemilihan gaya bahasa tersebut kita bisa merasakan bahwa pada ungkapan tersebut memiliki nilai keindahan.

Contoh bahasa kiasan yang berfungsi sebagai konkritisasi seperti pada kutipan di bawah ini:

- a. *Latine mas Pri bandjur umik-umik, temah kadi magnit aku kesedot ing pandulu* (paragraf ke-3 hal 7).

[Mulutnya mas Pri lalu berucap, sehingga seperti magnit aku tersedot dalam pandangannya].

- b. *Saiki pawitane wis koblong ing kendil* (paragraf ke-3 hal 5).

[Sekarang modalnya sudah habis terbang].

Perbandingan dengan gaya simile pada kutipan pertama digunakan untuk memberikan gambaran tentang rasa kagum yang dialami oleh seorang gadis, pengarang membandingkan seperti tersedot dalam pandangannya. Dengan gambaran tersebut maka gambaran rasa kagum seorang gadis itu lebih jelas dalam imajinasi pembaca. Rasa kagum yang dibandingkan seperti tersedot magnit dapat diartikan bahwa rasa kagum yaitu rasa penasaran dan

ingin tahu yang begitu besar kekuatannya.sebagaimana kedua kutub magnet yang berbeda saling tarik menarik.

Pada kutipan kedua, perbandingan dengan metafora dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan hati yang sedih, pengarang mengibaratkan keadaan modal dagang yang habis terjual untuk kebutuhannya sendiri. Dengan perbandingan tersebut begitu jelas dalam benak pembaca.Keadaan hati yang sedang sedih itu bagaikan koblonging kendil.

Selain kedua fungsi di atas, kiasan juga berfungsi untuk membuat hidup penggambaran. Fungsi ini dapat ditemukan pada bahasa simile, metafora, perumpamaan epos, dan juga personifikasi. Dengan penggunaan bahas kiasan ini maka pengungkapan gagasan bisa menjadi lebih jelas, hidup, dan Indah.

Contoh bahasa kias yang berfungsi membuat hidup gambaran adalah sebagai berikut:

- a. *Banda ora duwe, omah diuntal bandjir* (paragraf ke-3 hal 12).

[Harta benda tidak punya, rumahku dimakan banjir].

Pada kalimat tersebut banjir dikatakan dapat memakan, padahal banjir merupakan benda mati yang tidak dapat memakan. Sifat memakan hanya dimiliki oleh makhluk hidup. Dengan demikian kata *nguntal* ‘memakan’ merupakan gambaran mengenai keadaan banjir yang telah memakan atau meluluhlantakkan rumah warga dengan menghanyutkannya. Sehingga banjir tersebut menjadi lebih jelas dan hidup. Ini untuk menggambarkan keadaan debit dan arus banjir yang begitu besar sehingga

menyebabkan terbawanya rumah warga sekitar, harta-benda bahkan nyawa oleh arus banjir.

Fungsi dari bahasa kias adalah untuk penegasan ide atau gagasan. Fungsi ini dapat ditemukan pada bahasa kias simile, personifikasi, dan perumpamaan epos. Melalui penegasan tersebut, diharapkan pembaca dapat mengetahui apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang.

Contoh fungsi tersebut dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

a. *Kumrosok rubuh omahku diuntal kali* (paragraf ke-2 hal 9).

[Kumrosok roboh rumahku dimakan sungai].

b.*sikilku prasadat ora ngambah lemah* (paragraf ke-3 hal 7).

[...kakiku seperti tidak menginjak tanah].

Pada kutipan pertama gaya personifikasi di atas, menunjukkan adanya fungsi penegasan ide atau gagasan. Sungai dikatakan dapat memakan rumah. Penggambaran tentang keadaan sungai yang menghabiskan rumah ini dimaksudkan oleh pengarang agar ide atau gagasan yang diungkapkannya menjadi lebih jelas dan tegas, yaitu bahwa derasny arus sungai itu benar-benar menghabiskan rumah tempat tinggal tokoh.

Pada kutipan kedua menjelaskan tentang penggambaran keadaan hati yang sedang jatuh cinta. Buaihan asmara membuatnya melayang sampai kakinya tidak menginjak tanah. Tanpa disadarinya rasa cinta yang dialaminya membuatnya menjadi berkhayal melayang dengan angan-anganya.

Fungsi bahasa kias selanjutnya adalah fungsi membangkitkan keingintahuan pembaca. Fungsi ini dapat ditemukan pada setiap jenis bahasa kias.

Contoh fungsi yang membangkitkan keingintahuan pembaca adalah sebagai berikut:

- a. ... *sarta kumlesesing gegodongan kang ingijok ing samirana, sadjak kadi njendal-njendal batin* (paragraf ke-2 hal 7).

[... serta daun-daun yang diterbangkan oleh angin seperti menarik-narik batin].

Perbandingan dengan gaya simile pada kutipan di atas bermaksud membandingkan suara dedaunan yang diterbangkan angin membuatnya menjadi seperti ditarik-tarik hatinya. Dengan bahasa kias ini maka pembaca bisa membayangkan betapa merdunya suara dedaunan yang terbawa angin, suaranya sampai seperti menarik-narik batin.

Fungsi yang terakhir adalah fungsi memadatkan arti. Maksud dari memadatkan arti adalah dalam sebuah kalimat yang mempunyai makna atau arti tertentu dibuat lebih jelas dengan makna yang baru. Fungsi ini dapat ditemukan pada bahasa kias metafora, metonimia, dan sinekdoke. Contoh memadatkan arti terlihat pada kutipan di bawah ini:

- a. *Dudu duit kang dakgawa, nanging ati remug-remeg* (paragraf ke-2 hal 4).

[Bukan uang yang saya bawa, tapi hati yang hancur].

- b. *Sedaning pepujaning atiku, nalika iku bisa dak lalekake* (paragraf ke-3 hal 6).

[Sepeninggalnya kekasih pujaan hatinya, waktu itu bisa dilupakan].

Gaya metafora pada kutipan pertama, sebutan *ati remug-remeg* adalah untuk menyebutkan hasil. Tokoh pulang dengan membawa hasil yang tidak sesuai yang diharapkan, bukannya uang yang dibawanya tetapi kehancuran dalam hati atas kekecewaan yang dialaminya dipadatkan menjadi *ati remug-remeng*.

Pada kutipan kedua sebutan *pepudjaning atiku* adalah untuk mengganti nama seseorang yang dikasihi atau dicintai oleh tokoh diungkapkan dan maknanya dipadatkan menjadi *pepudjaning atiku*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

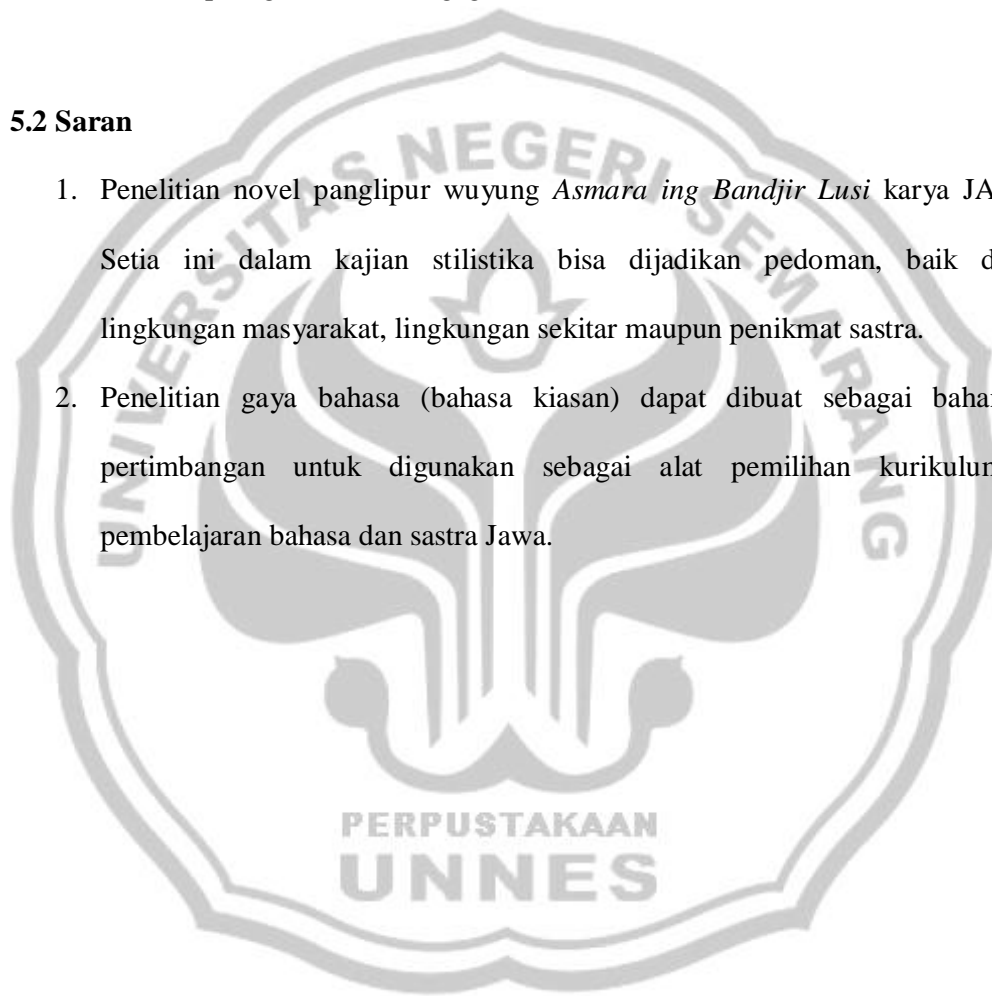
Berdasarkan pengkajian terhadap novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia sangat bervariasi, yaitu: majas simile, majas metafora, majas perumpamaan *epos*, majas personifikasi, majas metonimia, dan majas sinekdoke.
2. Bahasa kiasan yang paling dominan terdapat pada majas simile bahasa kiasan yang digunakan diantaranya: *tumama ing atiku; kumpleseasing gegodongan kang ingijok ing samirana, sadjak kadi njendal-njendal batin; temah kadi magnit aku kesedot ing pandulune*. Majas personifikasi bahasa kiasan yang digunakan yaitu: *reregan kok gendeng; atiku ndjur notol ngondok-ondok*. Majas metonimia bahasa kiasan yang digunakan yaitu: *aku kok enggo tambel; pepudjaning atiku; durung kambon apa-apa*. Kemudian majas metafora bahasa kiasan yang digunakan seperti: *ati remug-remeg; pawitanne wis koblong ing kendil*. Majas perumpamaan *epos* bahasa kiasan yang digunakan yaitu: *kadi tinarik ing daja gaib; ayune kaya Dewi Supraba*. Dan yang paling sedikit majas sinekdoke bahasa kiasan yang digunakan yaitu: *sumrepet panduluku nalika gebyaring geni njrokoti raine adi-adiku kang putjet, lambene abang manda-manda*.

3. Fungsi gaya bahasa yang ditemukan dalam novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia yaitu untuk memperoleh efek estetis atau memperindah pengungkapan, sebagai konkritisasi, membuat hidup gambaran, membangkitkan keingintahuan pembaca, memadatkan arti, dan penegasan ide atau gagasan.

5.2 Saran

1. Penelitian novel panglipur wuyung *Asmara ing Bandjir Lusi* karya JA. Setia ini dalam kajian stilistika bisa dijadikan pedoman, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar maupun penikmat sastra.
2. Penelitian gaya bahasa (bahasa kiasan) dapat dibuat sebagai bahan pertimbangan untuk digunakan sebagai alat pemilihan kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika (Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 1997. *Stilistika (Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- JA. Setia. 1965. *Asmara ing Bandjir Lusi*. Sala: Burung Wali.
- J.J. Ras. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: PT. Grafiti Press.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gramedia.
- _____. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta. 1937. *Bausastra Jawa. Batavia*. JB. Wolters Groningen.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Beberapa Teori Sastra (Metode Kritik dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Suhariyanto. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Suliyanto. 2008. *Bebakalan Sinau Basa Jawa*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.

Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Ilmu Sastra)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kasusastran*. Jakarta Gramedia.

